BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang banyak memiliki peninggalan berupa sejarah dan kebudayaan. Butir-butir mutiara kebudayaan Indonesia pada masa lampau yang sampai pada kita sebagai warisan kebudayaan para leluhur antara lain terdapat di dalam berbagai cerita rakyat yang masih diturunkan dari mulut ke mulut dan kini telah banyak direkam dalam berbagai tulisan berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya yang tersebar di seluruh Indonesia yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf lama (Susilalwati, dkk, 2014). Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting yang terjadi pada zaman dahulu. Sejalan dengan itu, Fathurahman (2015: 27) juga berpendapat Indonesia terkenal sebagai negara multikultural karena banyaknya pulau di Indonesia yang masing-masing daerah memiliki kebudayaan, membuat masyarakat Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang begitu melimpah. Hal itu perlu dimanfaatkan dan dilestarikan oleh masyarakat, agar semua peninggalan sejarah tidak punah dan hilang. Salah satu peninggalan sejarah yang berupa tulisan adalah naskah kuno. Naskah kuno merupakan salah satu sumber primer paling autentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Nusantara yang mempunyai banyak ragam budaya, ragam kebudayaan tersebut dimanifestasikan dalam berbagai bentuk.

Diantaranya tari-tarian, candi, prasasti, tradisi lisan, upacara rakyat. Robson dalam tesis *Babad Sepehi* (2018:1), mengungkapkan naskah Nusantara mengandung "warisan budaya" bangsa Indonesia. Lebih lanjut Robson menjelaskan "warisan budaya" adalah menggambarkan sesuatu yang mencakup teks klasik yang turun-temurun, berisi informasi penting yang berguna bagi ahli sejarah, linguis, antropolog, atau teolog. Baried, dkk (1983:8) berpendapat, naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengunkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan. Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Dalam filologi modern, naskah dipandang dokumen budaya sebagai refleksi dari zamannya, naskah-naskah ini mengandung berbagai informasi yang tidak terbatas pada kebudayaan dan bahasa saja, tetapi juga mencakup bidang sosial, politik, ekonomi, agama, obat-obatan dan arsitektur. Para ahli berbagai bidang dapat memanfaatkan informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, walaupun memang belum banyak penelitian dan penerbitan yang dilakukan oleh para filolog (Irawan, 2018:1).

Keberadaan naskah-naskah Nusantara tersebut tersebar di berbagai wilayah, baik di dalam Nusantara maupun di luar Negeri. Behrend (1993) dalam tesis *Babad Sepehi (2018:1)* memperkirakan ada sekitar 19.000 naskah Jawa yang tersebar di berbagai lembaga di dalam dan di luar Indonesia. Selain itu masih ada 10.000-an

naskah menjadi milik perorangan (pribadi). Naskah biasanya tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai negara. Selain Indonesia, naskah-naskah Nusantara tersimpan di museum-museum di 26 negara , yaitu di Malayasia, Singapura, Brunai, Srilangka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman Barat, Jerman Timur, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Swis, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Hali, Perancis, dan Belgia. (Baried dkk, 1985:5).

Salah satu naskah di Nusantara yang masih dapat diakses hingga saat ini adalah naskah *Pustaka Jitapsara* yang disimpan di Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah *Pustaka Jitapsara* dengan nomor koleksi Br 639 termasuk dalam koleksi Dr. J.A. Brandes. Dalam katalog koleksi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia disusun tidak berdasarkan bahasa seperti perpustakaan atau museum pada umumnya namun disusun berdasarkan kepemilikan. Naskah *Pustaka Jitapsara* ditulis menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa baru dan teks *Pustaka Jitapsara* berupa prosa.

Naskah *Pustaka Jitapsara* menceritakan kisah Nabi Adam dan keturunan para dewa, dan seterusnya sampai dengan cerita asal mula pulau Jawa ditempati manusia. Wahyuningdyah (2017) dalam jurnal penelitiannya mengatakn serat *Jitapsara* adalah salah satu peninggalan *sesepuh* atau orang-orang zaman dahulu, yang berisi pengetahuan tentang masa depan alam semesta beserta isinya, serta kesempurnaan hidup manusia yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat saat ini. Serat *Jitapsara* ini juga menceritakan mengenai keberadaan berbagai hal yang terjadi

di alam seperti, angin, awan, langit, matahari, bintang-bintang, bulan, dan berbagai tanda lainnya dan semua hal yang berpengaruh pada umat manusia.

Jiwapradata (2017) dalam Jurnal *Kajian Filologi Saha Isining Teks Serat Jitapsara* mengatakan jitapsara adalah 'turuning kaalusan' yang mempunyai arti titisan lelembut. Lelembut dalam konteks tersebut dapat diartikan sestuatu yang tidak kasat mata seperti jiwa atau roh dan lelembut tersebut mengacu pada makhluk kahyangan. Makhluk kahyangan dalam konteks tersebut tidak terbatas hanya para Dewa, namun dapat berarti titisan bidadari dengan bidadari atau bidadari dengan manusia. Poerwadarminta (2017) dalam Jurnal *Kajian Filologi Saha Isining* Teks Serat *Jitapsara* mengartikan kata 'turuning' dapat diartikan sebagai trah atau anak cucu. Dalam pewayangan Jawa seringkali ditemukan cerita dewa-dewa yang menurunkan titisan atau keturunannya di dunia untuk diberikan tugas menjaga keseimbangan di dunia atau menghancurkan keburukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah suntingan teks *Pustaka Jitapsara* yang representatif?
2. Bagaimanakah struktur naratif pada teks *Pustaka Jitapsara*?

1.3 Batasan Masalah

Teks *Pustaka Jitapsara* memiliki beberapa versi seperti *Serat Jitapsara*, *Kitab Jitapsara*, dst. Sehingga peneliti memberikan batasan masalah agar tetap fokus pada objek yang dikaji dan tidak melebar. Batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan berfokus pada teks *Pustaka Jitapsara* yang tersimpan di koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
2. Teks *Pustaka Jitapsara* dikaji menggunakan kajian filologi yaitu suntingan teks dan terjemahan teks.
3. Isi teks *Pustaka Jitapsara* dikaji menggunakan teori naratif A.J. Greimas untuk mendeskripsikan skema aktansial pada teks *Pustaka Jitapsara*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis berkaitan dengan masalah penelitian dan tujuan praktis berkaitan dengan manfaat hasil penelitian bagi masyarakat

1.4.1 Tujuan Teoritis

1. Menyajikan suntingan teks *Pustaka Jitapsara* yang representatif, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
2. Mengungkapkan struktur naratif yang terdapat dalam teks *Pustaka Jitapsara*

1.4.2 Tujuan Praktis

Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan mengenai isi dari teks *Pustaka Jitapsara* dengan menghadirkan suntingan dan terjemahan teks sehingga pembaca mudah memahami isi teks *Pustaka Jitapsara* serta meningkatkan minat untuk menggunakan naskah kuno sebagai objek penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti. Naskah *Pustaka Jitapsara* berkode BR 639 yang tersimpan pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia belum pernah diteliti. Namun ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian "*Pustaka Jitapsara:* Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur Naratif A.J. Greimas" yang mana dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan peneliti, diantaranya:

Purwadi (2006) menulis buku yang berjudul *Babad Tanah Jawa Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Buku ini berisi tiga belas bab yang menceritakan kehidupan awal di tanah Jawa hingga bab terakhir yang berjudul aruming ganda kusuma. Tiap bab terdiri dari sub-bab yang ditulis menggunakan nama-nama tokoh yang berperan dalam teks tersebut.

Kundharu Saddhono dan Siti Supeni (2014) dalam jurnal yang berjudul *The Role of Dutch Colonialism in the Political Life of Mataram Dynasty: A Case Study of The Manuscript of Babad Tanah Jawi,* bertujuan untuk mengungkap penjajah

Belanda dalam teks *Babad Tanah Jawi*. Dalam penelitian ini dipaparkan secara singkat mengenai leluhur raja-raja Jawa dimulai pada zaman nabi Adam yang kemudian melalui keturunan beliau melahirkan nabi dan dewa-dewa. Peneliti juga memaparkan fungsi teks *Babad Tanah Jawi* yang digunakan untuk melegitimasi kekuasaan Kerajaan Mataram.

Ada pula penelitian yang ditulis oleh Soedjipto Abimanyu (2014) yang berjudul *Babad Tanah Jawi*. Buku ini juga terdiri dari tiga belas bab yang dibuka peneliti dengan kondisi geografis tanah Jawa yang bertujuan agar pembaca lebih bisa membayangkan latar tempat yang ada di buku ini. Kemudian pada bab selanjutnya dituliskan mengenai asal muasal tanah (orang) jawa hingga bab terakhir membahas peninggalan pada Jawa Kuno yang berupa candi.

Penelitian yang berjudul *Budaya Kratonpada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis* yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Birsyada (2016), menggunakan tinjauan *critical pedagogy* untuk memahami teks *Babad Tanah Jawi*. Penelitian ini memaparkan genealogi keluarga kraton yang penuh dengan cerita mitologi, magis, serta penuh kesakralan untuk menunjukkan representasi dari legitimasi kekuasaan budaya kraton dan dominasi dari budaya kraton itu sendiri. Dalam penelitian ini juga menunjukkan upaya imperiumisasi budaya kerajaan dan mengembalikan sistem kelas atau kasta pra-Islam.

Herika Puspita Wahyuningdyah (2017) dalam jurnal yang berjudul *Kajian Filologi Saha Isining Teks Serat Jitapsara*, penelitian ini menggunakan metode standar dan menggunakan metode terjemahan secara harfiah mulai dari terjemahan yang bebas hingga terjemahan yang kontekstual, dalam penelitian tersebut membahas isi teks mengenai makna dari serat *Jitapsara*, silsilah sayid anwar, terjadinya adam, amun-amun, matahari, bulan, bintang, rupa-rupa 7 perkara di bumi, cerita at hama dan siti kawa, perkara untuk menyingkirkan gangguan, dan sebagainya.

Adapun penelitan yang berjudul *Perwujudan Norma Budaya dalam Babad Tanah Jawi: Adam Dumugi Adipati Demak Suntingan Teks disertai Tinjauan Respon Estetik Wolfgang Iser*. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nur Hasanah (2019). Objek yang diteliti oleh Hasanah ini merupakan naskah bungai rampai yang memiliki dua bagian. Bagian pertama menceritakan mulai dari beberapa kitab yang terdapat dalam teks tersebut hingga tentang Prabu Jaya yang memiliki istana di Kediri yang merupakan titisan dari Dewa Wisnu, sedangkan pada bagian kedua menceritakan silsilah yang diawali nabi Adam hingga para Dewa hingga Kerajaan Mataram.

1.6 Landasan Teori

Filologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang naskah dan teks. Naskah dan teks tersebut merupakan naskah dan teks lama yang berisi cerita pada masa lampau. Pada dasarnya objek filologi adalah naskah dan teks lama. Sastra lama tentunya memuat tentang cerita-cerita lama. Dalam filologi, cerita-cerita lama tersebut ditulis dalam naskah lama, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa

sastra lama erat hubungannya dengan filologi. Cerita-cerita dalam naskah lama tersebut ditulis dengan tulisan Jawa, Arab, Sumatera dan Sulawesi. Untuk mengkaji isi cerita yang ada dalam naskah maupun teks lama tersebut digunakan kajian filologi yang dibantu ilmu lain (Sulistyorini, 2018: 2-4)

Maka peneliti akan menggunakan teori filologi untuk mentransliterasi, menyunting, dan menerjemahkan teks *Pustaka Jitapsara* untuk mengungkap kandungan makna yang terdapat dalam teks *Pustaka Jitapsara*. Kemudian peneliti menggunakan ilmu bantu sastra yaitu teori naratif A. J. Greimas yang difokuskan pada skema aktansial.

1.6.1 Teori Filologi

Baried (1985: 2) secara etimologi filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti 'cinta'· dan kata *logos* yang bei;arti 'kata' . Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti 'cinta kata', atau 'senang bertutur' (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947). Arti ini kemudian berkembang menjadi 'senang belajar' 'senang ilmu' , dan 'senang kesastraan' atau 'senang kebudayaan' (Baried, 1985: 2).

Sebagai istilah, kata 'filologi' mulai dipakai pada kira-kira abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariyah yang pertama kali melontarkan istilah 'filologi' bernama Eratosthenes. Pada waktu itu, mereka harus berhadapan dengan sejumlah peninggalan tulisan yang menyimpan suatu informasi dengan bentuk yang

bermacam-macam; dalam pada itu, pada fisik peninggalan tulisan itu terdapat sejumlah bacaan yang rusak atau korup. Baried juga menjelaskan lebih lanjut bahwa juga filologi merupakan suatu disiplin yang ditujukan pada studi tentang teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai satu disiplin, filologi tergolong dalam ilmu daya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Konsep tentang ‘kebudayaan’ di sini dihubungkan antara lain dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Baried, 1994: 2-4).

Dalam penerapannya teori filologi mempunyai dua ilmu yaitu, kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu kodeks. *Kodeks* adalah bahan tulisan tangan atau 'gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik' *The New Oxford Dictionary* (1982): *Manuscript volume,esp. of ancient texts*. Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan , umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Baried, 1985: 58) sedangkan tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks mulai dari transliterasi, penyuntingan teks, hingga proses penerjemahan. Baried (1985: 57) menyebutkan bahwa terdapat sepuluh prinsip Lichacev yang dapat menjadi pegangan dalam ilmu tekstologi yaitu:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.

2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
5. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian.
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus ditellti secara menyeluruh.
10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

Irawan (2018) berpendapat ada dua pandangan filologi dalam menghadapi teks, yakni (1) filologi tradisional yang menitikberatkan penelitian kepada bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) yang dipandang sebagai suatu

kesalahan; dan (2) filologi modern yang menganggap bacaan yang berbeda (varian) sebagai kegiatan untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra budaya, keagamaan, dan tata politik di zamannya. Robson dalam tesis *Babad Sepehi* (2018: 9) mengatakan bahwa fokus filologi tidak hanya melakukan kritik teks untuk menghasilkan teks yang "asli", tetapi juga harus membuat teks dapat dibaca atau dimengerti. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu dilakukan, yakni menyajikan dan menafsirkan teks.

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan, teks *Pustaka Jitapsara* menggunakan kritik teks tunggal dengan metode standar, yaitu menghadirkan teks *Pustaka Jitapsara* dengan membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks dengan menyesuaikan ejaan yang berlaku agar teks mudah dipahami oleh pembaca. Baried (1994: 68) menjelaskan pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

1.6.2 Teori Naratif

Naratologi berasal dari kara narratio (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan logos (ilmu). Naratologi disebut juga teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun naratif diartikan sebagai seperangkat konsep

mengenai cerita dan penceritaan. Dalam struktur naratif terdapat rangkaian peristiwa yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti: tokoh-tokoh, latar, sudut pandang dan sebagainya. (Ratna, 2004: 128).

Teori struktur naratif A.J Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam lingustik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain (Karnanta, 2015).

Taum (2011) mengatakan bahwa teori struktural yang dikembangkan oleh Algirdas Juliens Greimas meliputi dua tahapan struktur. Struktur pertama adalah struktur lahir, yaitu tataran bagaimana cerita dikemukakan (penceritaan). Struktur kedua adalah struktur batin, yaitu tataran imanen yang meliputi tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional), dan tataran diskursif yang mencakup tiga poros semantik.

Skema aktan adalah sesuatu yang abstrak dan terbentuk atas tindakan. Aktan dihubungkan dengan satuan sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Fungsi dapat diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna sehingga membentuk narasi (Karnanta, 2015).

Budiman dalam jurnal *Struktur Naratif dalam Yodaka No Hoshi* (2014) mengatakan skema naratif aktansial di sini merupakan struktur naratif yang fundamental yang mendasari seluruh teks. Skema ini mempunyai enam peran

aktansial atau fungsi yang tersusun dalam tiga pasang oposisi biner, yaitu subjek / objek, pengirim / penerima, dan penolong / penentang.

Taum (2011) menjabarkan fungsi dan kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut:

1. Pengirim *(sender)* adalah seseorang yang menjadi sumber ide dan penggerak cerita. Pengirim memberikan karsa kepada subjek untuk mencapai objek.
2. Objek *(object)* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan subjek.
3. Subjek *(subject)* adalah seseorang yang ditugasi pengirim untuk mendapatkan objek.
4. Penolong *(helper)* adalah sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah mendapatkan objek.
5. Penentang *(opponent)* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek dalam mencapai objek.
6. Penerima *(receiver)* adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang diusahakan oleh subjek.

Jabrohim dalam jurnal *Struktur Naratif dalam Yodaka No Hoshi* (2014) menggambarkan dalam bentuk skema aktansial seperti gambar berikut:

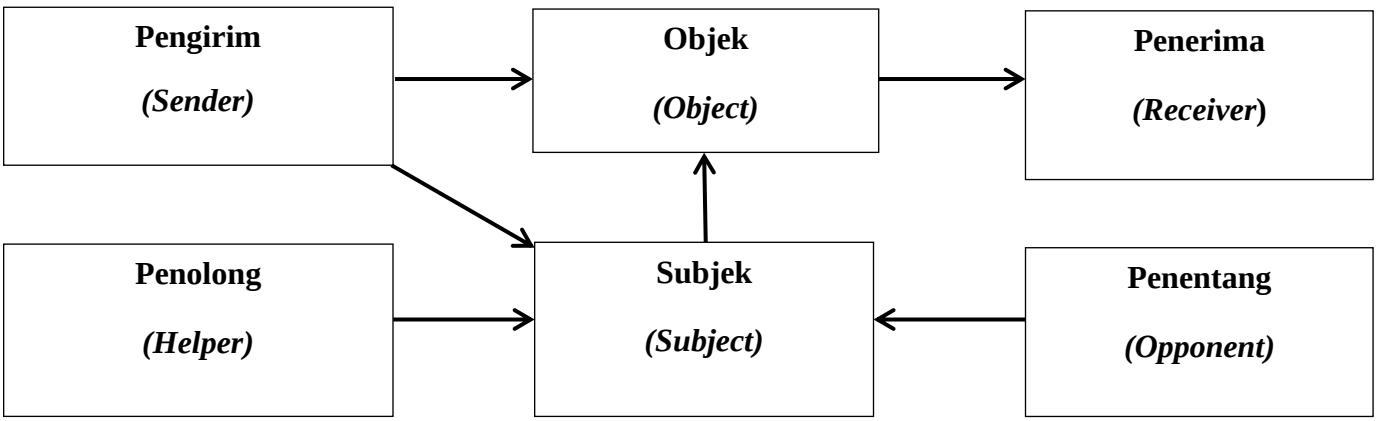

Tanda panah pada skema aktan di atas merupakan unsur penting yang menjelaskan fungsi masing-masing aktan, antara lain:

1. Pengirim merupakan aktan yang berfungsi sebagai ide cerita atau yang menggerakkan cerita. Tanda panah dari pengirim yang mengarah pada objek menandakan bahwa pengirim menginginkan atau memiliki kehendak untuk mendapatkan objek.
2. Tanda panah dari pengirim yang mengarah pada subjek menandakan bahwa pengirim menggunakan subjek agar mendapatkan objek.
3. Tandah panah dari subjek yang mengarah ke objek menandakan bahwa tujuan subjek adalah mendapatkan objek tersebut.
4. Tanda panah dari objek yang mengarah ke penerima menandakan objek tersebut akan disampaikan kepada penerima.

5. Tanda panah dari penolong yang mengarah ke subjek menandakan adanya keterkaitan ata kerjasama antara penolong dan subjek. Penolong bertugas membantu subjek untuk bisa mendapatkan objek.
6. Tanda panah dari penentang yang mengarah ke subjek menandakan bahwa aktan penentang akan menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Dengan menjabarkan skema aktan dari teks *Jitapsara* akan membuat pembaca lebih mudah memahami alur cerita yang terdapat dalam teks.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk melakukan suatu penelitian runtut dan tertstruktur, terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian naskah, metode suntingan teks, dan metode analisis teks.

1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Karsono (2018: 10) dalam tesis *Babad Sepehi* langkah kerja dalam mengedisikan teks yang harus dilakukan seorang filolog, yakni 1) inventarisai naskah dan (teks), 2) pendeskripsian naskah, 3) perbandingan teks (dan naskah), 4) penentuan teks yang disunting, 5) pertanggungjawaban alih aksara, 6) kritik teks, dan 7) pengalihaksaraan. Berdasarkan pemaparan Karson, peneliti menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut, yakni (1) penentuan sasaran penelitian, (2) inventarisasi naskah, (3) observasi pendahuluan, (4) transliterasi teks, dan (5) terjemahan teks.

1.7.1.1 Penentuan Sasaran

Objek penelitian dapat ditentukan dengan melakukan studi lapangan, beberapa hal yang harus diperhatikan saat menentukan objek penelitian yaitu peneliti harus memperhatikan kriteria yang diberikan oleh instansi akademik, memilih objek penelitian berdasarkan kemampuan yang dimiliki baik dari segi aksara, bahasa, dan kualitas objek tersebut, peneliti harus memiliki kriteria dalam menentukan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mempunyai kriteria naskah yang ditulis dengan teks aksara Jawa baru dan menggunakan bahasa Jawa baru. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menentukan teks *Pustaka Jitapsara* sebagai objek penelitian.

1.7.1.2 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Peneliti perlu mengetahui semua koleksi naskah yang ada agar memanfaatkan sebanyak mungkin sumber relevan guna menyediakan edisi terlengkap dari teks yang akan disajikan (Irawan, 2018: 10). Inventarisasi naskah merupakan salah satu tahap yang penting karena peneliti dapat menentukan naska atau teks mana yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dan naskah mana yang akan dieleminasi, peneliti telah melakukan studi pustaka melalui katalog-katalog beberapa instansi dan menjadikan teks *Pustaka* Jitapsuntuk mengetahui teks dan naskah yang serupa dari beberapa katalog diantaranya, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas

Sastra Universitas Indonesia, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta, dan Katalog Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siwa Yogyakarta.

Pada Katalog Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siwa Yogyakarta ditemukan naskah yang berjudul *Serat Jitapsara Bb.1.112.* namun sayangnya naskah tersebut hilang, sehingga berdasarkan studi katalog peneliti mengkategorikan naskah *Pustaka Jitapsara* yang tersimpan pada Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah naskah tunggal.

1.7.1.3 Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti akan menghadirkan hasil identifikasi naskah dari segi kondisi fisik naskah (kodikologi) maupun secara isi teks (tekstologi), Irawan (2018: 11) berpendapat tahap ini juga merupakan kegiatan penyajian dan penjelasan informasi fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Deskripsi naskah paling tidak mengandung informasi keberadaan suatu naskah, nomor koleksi, jumlah halaman naskah, keterangan mengenai sampul, ukuran naskah, alas tulis, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris setiap halaman naskah, dan tinta. Van der Molen (2018: 11) dalam tesis *Babad Sepehi* juga menyarankan untuk memperhatikan kekhususan naskah, seperti kodikologi, paleografi, sistem ejaan, tempat penulisan, dan waktu penulisan. Lebih jelasnya, observasi pendahuluan akan dipaparkan pada BAB II dengan berpedoman pada pendapat Herman Soemantri yang terdiri atas, (1) judul naskah; (2) nomor naskah; (3) tempat penyimpanan naskah; (4) asal naskah; (5)

keadaan naskah; (6) ukuran naskah; (7) tebal naskah; (8) jumlah baris per halaman; (9) huruf, aksara, dan tulisan; (10) cara penulisan; (11) bahan naskah; (12) bahasa naskah; (13) bentuk teks; (14) umur naskah; (15) pengarang atau penyalin; (16) asal-usul naskah; (17) fungsi sosial naskah; (18) ikhtisar teks.

1.7.1.4 Transliterasi Teks

Transliterasi teks merupakan tahap penyalinan dari aksara asli teks ke aksara yang diinginkan dengan tujuan untuk mempermudah proses terjemahan. Baried (1985: 65) mendefinisikan transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang Iain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.

Dalam penelitian ini peneliti akan mentransliterasikan aksara Jawa ke aksara latin. Ketika mentransliterasi teks naskah perlu diikuti dengan pedoman penulisan yang berhubungan pada penulisan kaidah aksara yang digunakan seperti ejaan, dan tanda baca. Penulis naskah kuno maupun teks kuno, umumnya tidak memperhatikan tata tulis terkait tanda baca, Hal itu disebabkan adanya pengaruh tradisi lisan yang diubah menjadi tulisan. Apabila mengkaji naskah dengan melakukan transliterasi perlu memperhatikan pedoman transliterasi. Pedoman transliterasi yang perlu dilakukan adalah perncermatan terhadap ejaan maupun bahasa yang digunakan. Ketika menafsirkan teks pada kegiatan transliterasi harus hati-hati, isi cerita harus dapat dibaca dan dipahami isinya setelah ditransliterasi (Sulistyorini, 2015: 40)

1.7.1.5 Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan tahap peneliti menghadirkan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan yang ada pada teks, seperti kesalahan ejaan, tanda baca, dan bahasa. Setiap kesalahan yang terdapat dalam teks akan dicatat pada kritik teks. Suntingan teks bertujuan untuk memudahkan teks mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

1.7.1.6 Terjemahan Teks

Terjemahan merupakan tahapan peneliti mengubah atau menerjemahkan bahasa naskah ke bahasa yang dikehendaki, dalam penelitian ini naskah *Pustaka Jitapsara* akan diterjemahkan dari bahasa Jawa baru ke bahasa Indonesia. Dalam melakukan proses terjemahan, penulis mengunakan model terjemahan setengah bebas untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi teks, yaitu terjemahan yang bisa dipahami, serta berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli secara maksimal (Suryani, 2012: 87). Tahap terjemahan teks ini bertujuan agar isi atau makna yang terkandung dalam teks *Pustaka Jitapsara* dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

1.7.2 Metode Suntingan Teks

Terdapat dua metode penelitian suntingan teks, yaitu suntingan teks naskah tunggal dan suntingan teks naskah jamak. Suntingan naskah tunggal terdiri dari edisi diplomatik dan edisi standar sedangkan suntingan teks naskah jamak terdiri dari edisi landasan, edisi objektif atau stema, edisi gabungan, dan edisi intuitif. Robson (2018:

13) dalam tesis *Babad Sepehi* menambahkan banyak variasi dari metode penyuntingan, tetapi tergantung pada kondisi teks. Metode kerja yang dipilih dalam penggarapan naskah sangat tergantung pada "peta" redaksi teks-teks yang diteliti (Irawan, 2018: 13).

Berdasarkan hasil dari studi katalog yang telah diapaparkan pada bagian inventarisasi naskah, dalam penelitian ini, naskah *Pustaka Jitapsara* akan diperlakukan sebagai naskah tunggal. Metode suntingan teks dalam penelitian ini menggunakansuntingan teks standar. Metode suntingan standar merupakan metode suntingan yang melahirkan naskah dengan cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang kecil, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pungtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baried, 1985: 69). Wiryamartana (2018: 14) dalam tesis *Babad Sepehi* mengatakan bahwa suntingan teks dengan perbaikan bacaan tidak dimaksudkan sebagai rekontruksi teks, melainkan bacaan teks yang tetap dipertahankan seperti yang terdapat dalam naskahnya, sepanjang dipahami artinya jika diterjemahkan. Edisi standar dipilih dengan tujuan memudahkan pembacaan, agar teks dapat dipahami oleh peneliti. Irawan (2018: 13) juga menambahkan apa pun edisi yang dipilih, filolog yang bersangkutan harus taat pada azas pilihannya.

1.7.3 Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara umum definisi penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: Pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Pada riset kualitatif, eksplorasi permasalahan, identifikasi faktor dan penyusunan teori menjadi ciri-khas utama. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. (Gumilang, 2016).

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, metode penelitian dan sistematik penyajian. Pada bab ini pada intinya akan mengemukakan rencana -

rencana penelitian dan ancangan rumusan masalah yang akan dikerjakan oleh peneliti.

Bab II Deskripsi Naskah, berisi hasil penelitian berupa deskripsi naskah yang berisi pengantar, deskripsi naskah, dan ikhtisar naskah *Pustaka Jitapsara*.

Bab III Kritik Teks, berisi pengantar kritik teks dan kritik teks*Pustaka Jitapsara*yang memuat daftar kesalahan tulis pada teks beserta pembetulannya.

Bab IV Suntingan teks dan Terjemahan, berisi pengantar suntingan teks, hasil suntingan teks, dan terjemahan *Pustaka Jitapsara*.

Bab V Analisis Teks, Berisi analisis teks *Pustaka Jitapsara* menggunakan teori struktur naratif A.J. Greimas

Bab VI Penutup, berisi simpulan dan saran.